

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT

Mahmud Yunus Hasibuan¹⁾, Tamin Ritonga²⁾, Nurbaiti³⁾

Program Studi PGSD, FPIPSB, IPTS

Email: mahmudyunushasibuan7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas III SDN 200409 Padangsidimpuan yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflektion*). Instrumen penelitian yaitu berupa tes objektif dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes objektif. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus persentase sama dengan frekuensi yang dicari persentasenya dibagi jumlah frekuensi/banyaknya individu. Hasil belajar sebelum menggunakan model dengan nilai rata-rata 70,00 dengan pencapaian belum tuntas. Setelah dilakukan Siklus I hasil belajar naik menjadi 75,04 tetapi masih berada pada pas nilai KKM. Sehingga, dilanjutkan Siklus II dengan hasil belajar naik menjadi 86,64 dengan pencapaian tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model TGT, hasil belajar, PTK.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan belajar siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah proses yang dilalui siswa dalam belajar. Hasil belajar siswa, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor obyek belajar, metode, strategi, pendekatan pembelajaran oleh guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru dan lain sebagainya. Untuk membantu siswa menumbuh kembangkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, faktor-faktor ini sangat perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru guna membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Di kelas SD tentunya semua pelajaran akan diajarkan oleh satu orang guru kelas yang sama. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kelas yaitu pelajaran Matematika.

Pada tingkatan SD ilmu Matematika yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatannya, baik itu kelas rendah (Kelas I, Kelas II dan Kelas III) maupun kelas tinggi (Kelas IV, Kelas V dan Kelas VI). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya

macam materi yang dibagi ke dalam enam tingkatan kelas di SD. Salah satu tingkatannya adalah pada Matematika di Kelas III SD. Materi-materi Matematika di Kelas III SD itu merupakan materi lanjutan dari kelas rendah yaitu Kelas II. Salah satu materi yang dipelajari di Kelas III SD adalah bangun datar.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Kelas III SD Negeri 200409 Padangsidimpuan selama masa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yaitu Ibu Elda Hotdian R., A.Md. didapat informasi bahwa materi bangun datar yang dipelajari oleh siswa kelas III SD tersebut masih belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Masih banyak nilai siswa yang berada di bawah KKM. Dari 27 orang siswa kelas III yang memiliki nilai di atas 75 hanya 5 orang, nilai 75 hanya 10 orang dan di bawah 75 ada 12 orang. Hal ini membuktikan bahwa materi tersebut masih terasa sulit atau bahkan susah oleh siswa Kelas III di SD Negeri 200409 Padangsidimpuan.

Menurut Ibu Elda Hotdian R., A.Md., yang sekaligus adalah guru kelas III di SD Negeri 200409, hal yang menyebabkan kurangnya hasil

belajar siswa kelas III di SDN 200409 Padangsidimpuan dalam pelajaran Matematika materi Bangun Datar adalah terlihat beberapa gejala yaitu: 1) kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan terjadinya pembelajaran yang kurang efektif sehingga materi yang dipelajari cepat sekali siswa melupakannya; 2) dalam pembelajaran Matematika di sekolah masih menitik beratkan kepada pembelajaran langsung yang pada umumnya didominasi oleh guru, siswa masih secara pasif menerima apa yang diberikan guru; 3) kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru umumnya direspon kurang antusias oleh siswa, sehingga hampir tidak ada siswa yang bertanya. Mereka lebih cenderung untuk mengerjakan latihan, tetapi bila ada permasalahan yang menyangkut materi yang telah diajarkan siswa tidak bisa menjawab; 4) demikian juga untuk aktivitas belajar lainnya, bila diadakan kegiatan diskusi kelompok, siswa enggan untuk berdiskusi tentang materi pelajaran., padahal guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi membahas suatu materi, namun siswa tetap memanfaatkan waktu dengan baik; 5) siswa malas ketika disuruh belajar sendiri dengan mencari materi atau membaca buku, karena siswa lebih senang mendengarkan apa yang diajarkan guru saja; 6) sebagai tenaga pendidik, guru juga masih kurang melakukan improvisasi dalam pembelajaran. Guru juga belum melakukan pengembangan pendekatan-pendekatan pembelajaran, strategi atau model-model pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadikan siswa aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

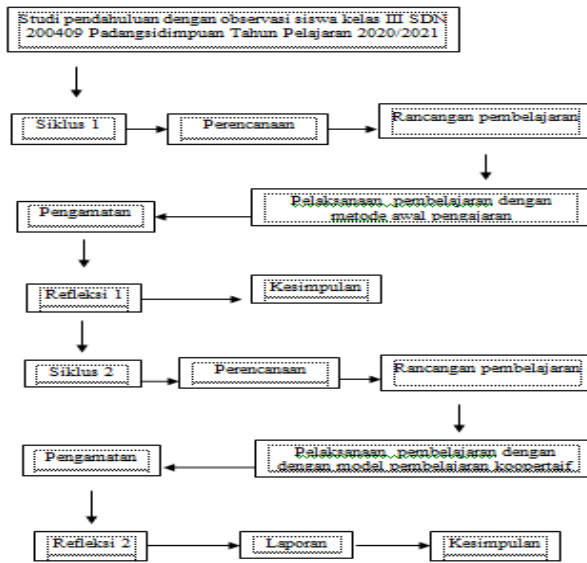
Untuk itu perlu sebuah upaya pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu alternatif yang dipilih adalah dengan menyajikan model pembelajaran Kooperatif Tipe Turnamen Game Tim (TGT). Sehingga dengan penerapan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe TGT ini dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

Menyikapi hal yang demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas III tersebut. Hal ini penulis lakukan untuk membuktikan bahwa dengan berdiskusi merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar di kelas III dalam mempelajari materi Bangun Datar. Karena hal inilah penulis

telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Turnamen Game Time (TGT) pada Siswa Kelas III di SDN 200409 Padangsidimpuan.**

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 200409 Padangsidimpuan yang beralamat di Jalan Raya Sabungan Julu Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yang dimulai sejak pembuatan proposal yaitu bulan Januari-Maret 2021. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 200409 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari 27 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas III SDN 200409 Padangsidimpuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan ini menggunakan desain menurut Arikunto (2010:16) langkah-langkah PTK yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Langkah-langkah PTK menurut Arikunto ini merupakan rujukan dari Model Kurt Lewin tahun 1990, yang menyatakan bahwa dalam satu siklus PTK terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) aksi atau tindakan (*acting*); (3) observasi (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*). Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu tes objektif dan lembar observasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua kali siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes objektif. Alur penelitian seperti gambar di bawah ini:



3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi pratindakan, hasil belajar siswa pada kondisi awal mata pelajaran Matematika materi Bangun Datar masih berada pada kategori rendah. Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di lapangan, yang menjadi penyebabnya adalah karena guru di SDN 200409 Padangsidimpuan masih kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru lebih memfokuskan metode pembelajaran kepada metode langsung (metode ceramah), sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru atau lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru menjelaskan semua isi materi, memberikan contoh soal dan memberikan soal-soal latihan kepada siswa tanpa mengikutsertakan siswa dalam menyelesaikan contoh soal sebelum menjawab soal yang sebenarnya.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru cenderung membuat siswa bosan sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru tidak dicerna sepenuhnya oleh siswa. Sementara itu, Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan cara berpikir yang lebih ekstra keras karena materi Matematika sering membuat siswa takut untuk memahaminya. Hal inilah yang harus dihindari oleh guru, guru Matematika hendaknya menanamkan konsep kepada siswa bahwa belajar Matematika itu bukanlah sebuah hal yang menakutkan. Karena dalam belajar Matematika juga bisa bermain sambil belajar. Hal ini terbukti dari hasil test objektif awal siswa dilaksanakan penelitian yang menunjukkan bahwa

nilai rata-rata kelas masih berada pada nilai 70. Data nilai siswa pada kondisi awal sebelum peneliti tersebut jika dibuatkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

Tabel 4. Nilai Matematika Siswa Kelas III Pratindakan

| No. | Nilai | Jumlah Siswa | Pencapaian KKM |
|------------------|-------|--------------|----------------|
| 1. | 80 | 1 | Tuntas |
| 2. | 75 | 6 | Sebatas KKM |
| 3. | 70 | 12 | Belum Tuntas |
| 4. | 65 | 8 | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 27 orang | |
| Rata-rata | | 70,00 | Belum Tuntas |

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{(80+75+75+75+75+75+75+75+70+70+70+70+70+70+70+70+70+70+70+70+70+70+70+65+65+65+65+65+65+65+65+65+65)}{27} = \frac{1890}{27} = 70,00$$

Deskripsi Siklus I, Pada pertemuan II didapatkan hasil siklus I yang merupakan rata-rata dari nilai evaluasi yang telah diadakan pada akhir pembelajaran siklus I. Hasil siklus I dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 5. Nilai Matematika Siswa Kelas III pada Siklus I

| No. | Nilai | Jumlah Siswa | Pencapaian KKM |
|------------------|-------|--------------|----------------|
| 1. | 90 | 2 | Tuntas |
| 2. | 80 | 5 | Tuntas |
| 3. | 76 | 8 | Tuntas |
| 4. | 70 | 7 | Belum Tuntas |
| 5. | 66 | 3 | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 25 orang | |
| Rata-rata | | 75,04 | KKM |

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{(90+90+80+80+80+80+80+80+76+76+76+76+76+76+76+76+70+70+70+70+70+70+66+66+66)}{25} = \frac{1876}{25} = 75,04$$

Deskripsi Siklus II, pada pertemuan II siklus II didapatkan hasil belajar siswa berupa rata-rata dari nilai evaluasi yang telah dilaksanakan pada pertemuan II siklus II. Hasil ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Nilai Matematika Siswa Kelas III pada Siklus II

| No. | Nilai | Jumlah Siswa | Pencapaian KKM |
|------------------|-------|--------------|----------------|
| 1. | 100 | 3 | Tuntas |
| 2. | 90 | 6 | Tuntas |
| 3. | 86 | 9 | Tuntas |
| 4. | 80 | 5 | Tuntas |
| 5. | 76 | 2 | Tuntas |
| Jumlah | | 25 orang | |
| Rata-rata | | 86,64 | Tuntas |

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{(100+100+100+90+90+90+90+90+90+90+86+86+86+86+86+86+80+80+80+80+80+76+76)}{25} = \frac{2166}{25} = 86,64$$

Pembahasan, pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siklus I, hasil belajar siswa mengalami

peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari 70,00 saat pratindakan meningkat menjadi 75,04 pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 86,64 pada siklus II. Peningkatan perolehan rerata hasil belajar dari siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Peningkatan Nilai Rerata Hasil Belajar Siswa Kelas III

| No. | Tindakan | Nilai | Pencapaian KKM |
|-----|-------------|-------|------------------|
| 1. | Pratindakan | 70,00 | Belum Tuntas |
| 2. | Siklus I | 75,04 | Tuntas (Pas KKM) |
| 3. | Siklus II | 86,64 | Tuntas |

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, disebabkan karena guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya game akademik membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas pada siklus I masih terdapat beberapa kendala dan hambatan. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya.

Pada siklus II, hasil pembelajaran meningkat lagi bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kelas sebesar 11,60 poin dari siklus I yang nilainya 75,04 menjadi 86,64 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan pada siklus II sudah cukup efektif menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran dan lebih optimal untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dan berimbang pada peningkatan hasil belajar siswa. Data yang ada menggambarkan peningkatan hasil belajar Matematika siswa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sehingga penelitian dilakukan hanya sampai siklus II. Untuk selanjutnya siswa yang belum mencapai KKM diberikan pengayaan agar dapat mengikuti siswa yang lain dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dinilai berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang terdapat di BAB II yaitu Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di SD. Salah satunya adalah materi bangun datar. Karena Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa, maka guru Matematika wajib membuat proses pembelajaran Matematika menjadi nyaman dan menyenangkan. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dimana terdapat game akademik yang sesuai dengan sifat anak usia SD yang senang bermain. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dengan cepat sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi bangun datar siswa kelas III SDN 200409 Padangsidempuan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada saat pratindakan 70,00 meningkat menjadi 75,04 pada siklus I kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 86,64. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena di dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Basuki, Sulistiyo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.